

**STUDI KOMPARATIF RELASI MAKNA KATA BAHASA MAKASSAR  
DIALEK TURATEA JENEPONTO DENGAN BAHASA BUGIS  
DIALEK SAWITTO PINRANG**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana pada Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:**

**SYAMSINAR**

**10533785614**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**



## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SYAMSINAR**, NIM **10533 7856 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

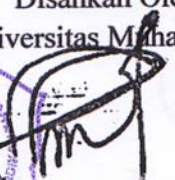
Makassar, 02 Shafar 1440 H  
11 Oktober 2018 M

#### PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguj :
  1. **Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd.** (.....)
  2. **Indramini, S.Pd., M.Pd.** (.....)
  3. **Dr. H. Yuddin, M.Pd.** (.....)
  4. **Dr. Rukli, M.Pd., M.Cs.** (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Studi Komparatif Relasi Makna Kata Bahasa Makassar  
Dialek Turatea Jeneponto dengan Bahasa Bugis Dialek  
Sawitto Pinrang**

Nama : **SYAMSINAR**

NIM : **10533 7856 14**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim  
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar.

Makassar Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.**

**Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**

NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Munirah, M.Pd.**

NBM. 951 576





### SURAT PERNYATAAN

Nama : SYAMSINAR  
NIM : 10533 7856 14  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Studi Komparatif Relasi Makna Kata Bahasa Makassar  
Dialek Turatea Jeneponto dengan Bahasa Bugis Dialek  
Sawitto Pinrang**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,

SYAMSINAR

10533 7856 14



### SURAT PERJANJIAN

Nama : SYAMSINAR  
NIM : 10533 7856 14  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Studi Komparatif Relasi Makna Kata Bahasa Makassar  
Dialek Turatea Jeneponto dengan Bahasa Bugis Dialek  
Sawitto Pinrang**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Oktober 2018

Yang Membuat Perjanjian,

SYAMSINAR  
10533 7856 14

## *MOTO DAN PERSEMBAHAN*

*"Maka tetaplah percaya terhadap diri sendiri dan kemampuan yang Anda miliki dalam meraih apa yang Anda ingin capai, karena kepercayaanlah yang membawa keberanian untuk melakukannya"*

*maka tetaplah tersenyum meski seribu penghalang di depan mata(Sinar)*

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan bangga sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ayahanda dan ibundaku, saudara-saudariku, serta keluargaku yang senantiasa mendoakanku. Dan sahabat yang selalu setia menemani saat suka maupun duka.*

## ABSTRAK

**Syamsinar, 2018.** *Studi Komparatif Relasi Makna Kata Bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Suwadah Rimang, dan pembimbing II Andi Syamsul Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang yang memiliki relasi makna yang bersinonim, antonim, dan homonim.

Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari daerah Jeneponto dan mahasiswa yang berasal dari daerah Pinrang yang belajar di Universitas Muhammadiyah Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kata-kata dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang yang memiliki relasi makna yang bersinonim, antonim, dan homonim. Adapun teknik yang digunakan yaitu wawancara, perekaman, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, relasi makna bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang, terdapat relasi makna, sinonim sebanyak 26 data, kemudian kata yang berlawanan makna (antonim) sebanyak 12 data dan kata-kata yang ejaan dan pengucapan sama, tetapi makna berbeda (homonim) sebanyak 3 data.

**Kata Kunci:** Relasi Makna, Dialek Turatea, Dialek Sawitto.

## KATA PENGANTAR



Allah Maha Pemurah dan Penyayang, demikianlah kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan pernah berhenti bersyukur atas anugrah yang telah diberikan sampai detik ini sehingga memberikan salah satu bagian kecil dari berkah-Mu adalah menyelesaikan skripsi ini.

Dalam berkarya setiap orang selalu mencari dan menggali kemampuan, namun terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan diibaratkan fatamorgana yang semakin didekati semakin menjauh dari pandangan, bagaikan bulan terlihat indah dari kejauhan tetapi tidak mungkin dinikmati keindahannya dari dekat. Demikian juga tulisan ini, hati ini ingin menggapai kesempurnaan dalam menulis, tetapi kapasitas bagi penulis dalam membuat tulisan ini memiliki keterbatasan. Segala usaha dan upaya telah dikerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bisa bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua ayahanda tercinta Sila, dan ibunda tersayang Te'ne yang telah berjuang dengan begitu kerasnya, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada seluruh keluarga besar atas bantuan materi dan motivasi



yang tidak hentinya memberikan semangat dan selalu menemani dengan canda. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum., dan Andi Syamsul Alam, S.Pd.,M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada, Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E.,M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman Angkatan 2014 yang telah memberi motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. *Aamiin.*

Makassar, September 2018

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Desain Penelitian.....	32
B. Definisi Istilah .....	33
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	36

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Penyajian Data dan Hasil Penelitian .....	37
B. Pembahasan .....	50
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>61</b>
A. Simpulan .....	61
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mempunyai latar belakang kebudayaan serta bahasa sendiri-sendiri. Oleh karena itu, bahasa dikatakan bagian dari kebudayaan. Mengenal bahasa dan kesusastraan suatu suku bangsa, berarti telah mengenal taraf kemajuan dan kecerdasan dari suatu suku bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Disadari atau tidak, manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Jadi, setiap manusia yang terlibat dalam kehidupan sosial paling tidak mengenal bahasa.

Bahasa tersebar hampir pada setiap suku di Indonesia. Bahasa-bahasa inilah yang dikenal sebagai bahasa daerah. Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 dinyatakan bahwa, di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya, bahasa Sunda, Madura, Jawa, Bugis, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Berdasarkan penjelasan UUD tersebut, maka wajarlah jika ditempuh berbagai usaha untuk menggarap suatu bahasa atau melakukan pengkajian, penelitian, dan pengembangan bahasa daerah sebagai upaya untuk merekam kekayaan kebahasaan. Jika tidak demikian, lama-kelamaan bahasa akan



punah khususnya bahasa daerah.

Sejarah tumbuh dan berkembangnya bahasa Indonesia tidak lepas dari bahasa Melayu. Dimana bahasa Melayu sejak dahulu telah digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan. Bahasa Melayu tidak hanya digunakan di Kepulauan Nusantara, tetapi juga digunakan hampir di seluruh Asia Tenggara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti kuno dari kerajaan di Indonesia yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai bahasa Nasional pada saat sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa Nasional merupakan usulan dari Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah.

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar memiliki penutur cukup banyak dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa Makassar dipakai oleh suku Makassar yang mendiami bagian selatan Jazirah Sulawesi Selatan. Wilayah pemakaian bahasa Makassar meliputi: sebagian Kabupaten Pangkep Sebagian Kabupaten Maros, Kotamadya Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, sebagian kabupaten Bulukumba, sebagian Kabupaten Sinjai, Kabupaten Selayar, dan sebagian Kabupaten Bone.

Wilayah-wilayah pemakaian bahasa Makassar yang cukup luas mengakibatkan adanya perbedaan tuturan antar pemakai bahasa Makassar yang berdiam di suatu wilayah dan wilayah lainnya. Perbedaan tuturan itulah yang menimbulkan Dialek bahasa Makassar. Dialek yang terdapat dalam bahasa

Makassar meliputi: Dialek Lakiung, Dialek Turatea, Dialek Konjo, Dialek Bantaeng, dan Dialek Selayar (Manyambeang, dkk., 1979). Dialek Lakiung digunakan di Kotamadya Makassar, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara sungai Jeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto (sebelah barat Allu), pesisir Kabupaten Maros, pesisir Kabupaten Pangkep. Dialek Turatea digunakan di Kabupaten Jeneponto, mulai dari Allu ke timur sampai dengan perbatasan Kabupaten Bantaeng lalu membujur ke pedalaman bagian utara sampai dengan perbatasan Malakaji di Kabupaten Gowa. Kemudian, Dialek Bantaeng digunakan di Kabupaten Bantaeng dan daerah pesisir barat Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya, Dialek Konjo digunakan dalam wilayah Kabupaten Pangkep (sekitar Bendungan Mappatuo Tabo-Tabo), Kecamatan Balocci, Bagian timur Kabupaten Maros, bagian selatan Kabupaten Bone (di Bontocani), wilayah timur Kabupaten Gowa (Kecamatan Tinggimoncong dan Tompobulu, sebagian wilayah Kecamatan Sinjai Barat (Manipi) di Kabupaten Sinjai, sebagian besar wilayah Kabupaten Bulukumba sampai dengan pantai timur (Kajang). Dalam wilayah yang demikian luas, Dialek Konjo tampil dalam dua variasi, yaitu Konjo Pegunungan (barat) dan Konjo Pesisir (timur). Terakhir, Dialek Selayar digunakan di Ujung Bira, Pulau Selayar yang meliputi dua Kecamatan (Bontomatekne dan Bontoharu), Pulau Tambulongan dan Pulasi, sebagian Pulau Kayuadi, sebagian Pulau Tanajampea dan Pulau Kalao (Manyambeang, dkk., 1979).

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar sebagian di Kabupaten Maros, sebagian Kabupaten

Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupaten Pinrang, sebagian Kabupaten Enrekang, sebagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Bantaeng. Bahasa Bugis memiliki sepuluh Dialek, yaitu Dialek Luwu, Dialek Wajo, Dialek Palakka, Dialek Ennak, Dialek Soppeng, Dialek Sidenrang, Dialek Parepare, Dialek Sawitto, Dialek Tellumpanuae, dan Dialek Ugi Riawa.

Bahasa Bugis termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, tepatnya Melayu-Polinesia (Kridalaksana, 2011) dituturkan di daerah Sulawesi Selatan dengan jumlah penutur kurang lebih 5 juta. Ada empat suku yang berdiam di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis (70%), Makassar (25%), Toraja (2,5%) dan Mandar (2,5%).

Berdasarkan varian Dialek bahasa Makassar dan Dialek bahasa Bugis tersebut tentu saja penulis tidak akan meneliti satu persatu Dialek bahasa Makassar dan Dialek bahasa Bugis akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya akan menelaah dua Dialek dari Dialek bahasa Makassar dan Dialek bahasa Bugis yaitu Dialek Turatea Jeneponto dengan Dialek Sawitto Pinrang.

Penulis sengaja memilih dua Dialek tersebut karena dua alasan. Alasan pertama: penulis merupakan penutur asli Dialek Turatea. Alasan kedua: penulis ingin mengetahui tentang bahasa Bugis salah satunya yaitu Dialek Sawitto. Sudah sejak lama penulis ingin mencoba meneliti perbandingan antara kedua Dialek tersebut melalui penelitian ini. Dalam meneliti perbandingan antara unsur Dialek Turatea Jeneponto dengan Dialek Sawitto Pinrang tentu saja tidak mudah karena

begitu luasnya aspek bahasa yang harus diteliti. Untuk mempermudah penelitian penulis akan melakukan wawancara kepada mahasiswa Unismuh Makassar yang berasal dari daerah tersebut.

Bahasa Makassar dan bahasa Bugis sangat penting dan perlu untuk diteliti terutama aspek kebahasaannya. Salah satu di antaranya di bidang semantik yaitu relasi makna kata dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jenepono dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.

Peneliti memilih semantik sebagai bidang linguistik yang akan diteliti dikarenakan bahasa adalah bidang kajian semantik yang terdiri dari bentuk dan makna. Makna dalam suatu bahasa adalah pengertian yang tersimpan dalam struktur suatu bentuk bahasa. Berdasarkan hal tersebut, kita tidak akan bisa mengerti bahasa apabila hanya berupa bunyi dan bentuk tanpa makna yang terdapat dalam bahasa tersebut. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tentang semantik ini hanya pada relasi semantik. Relasi semantik atau yang sering disebut relasi makna. Relasi makna adalah hubungan antara makna kata yang satu dengan makna kata yang lain (Prawirasumantri, dkk., 1997:154). Relasi semantik mencakup sinonim, antonim, homonim, polisemi, hiponim (Soedjito, 1990: 76).

Berdasarkan uraian di atas peneliti hanya akan meneliti relasi makna sinonim, antonim, dan homonim. Peneliti berkeinginan mengkaji lebih dalam tentang relasi makna dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jenepono dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang karena bahasa Makassar dan bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang perlu diperhatikan dan dilestarikan. Oleh karena itu, berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mencoba



meneliti Dialek Turatea Jeneponto dengan Dialek Sawitto Pinrang, melalui penelitian, dengan judul *“Studi Komparatif Relasi Makna Kata Bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diteliti yaitu:

Bagaimanakah relasi makna dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

Mendeskripsikan relasi makna dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan bahasa Makassar dengan bahasa Bugis di bidang semantik khususnya relasi makna dalam Dialek Turatea Jeneponto dengan Dialek Sawitto Pinrang. Penelitian ini berfokus pada relasi makna bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan tentang relasi makna dalam bahasa Makassar dengan bahasa Bugis.

- b. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan khususnya lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa, untuk mengembangkan bahasa Makassar dengan bahasa Bugis sebagaimana bahasa-bahasa daerah yang dikenal di luar Sulawesi Selatan.
- c. Bagi Pengajaran, sebagai bahan materi bagi pendidik khususnya pendidik mata pelajaran muatan lokal di Sekolah yang menggunakan bahasa daerah Makassar dan bahasa Bugis.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan acuan yang relevan khususnya yang berkaitan dengan relasi makna dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Tiurmina Br Tambunan, Sisiliya Saman dan Hotman Simanjuntak (2015) dengan judul penelitian “ Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu Dialek Sekadau” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada BMDS terdapat relasi makna. Relasi makna tersebut adalah sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi. Terdapat empat jenis sinonim dalam BMDS yaitu sinonim yang total dan komplet, sinonim yang total tapi tidak komplet, sinonim yang tidak total tetapi komplet dan sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Terdapat lima jenis antonim dalam BMDS, yaitu antonim kembar, antonim relasional, antonim gradual, antonim majemuk, dan antonim hirarkial. Selain itu, dalam BMDS juga terdapat relasi makna homonim, hiponim, dan polisemi.

Jeffry (2018) dengan judul penelitian “Relasi Makna Adjektiva Dasar dalam Bahasa Madura di Kelurahan Kauman Kecamatan Benua Kayong, Ketapan” Peneliti dalam kajian ini lebih memfokuskan penelitiannya pada bidang semantik. Semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji makna di dalam bahasa. Adapun alasan memilih semantik sebagai bidang linguistik yang diteliti dikarenakan bahasa adalah bidang kajian semantik yang terdiri dari bentuk dan makna. Makna dalam suatu bahasa adalah pengertian yang tersimpan dalam struktur suatu bentuk bahasa. Berdasarkan hal tersebut, kita

tidak akan bisa mengerti bahasa apabila hanya berupa bunyi dan bentuk tanpa makna yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Mesterianti Hartati dan Muhammad Thamimi (2017) dengan judul penelitian “Analisis Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sinonim dalam bahasa Melayu Dialek Pontianak diperoleh kata  $\text{anjOn} \leftrightarrow \text{cantE?}$ ,  $\text{lawax}$ ,  $\text{bagOs} \leftrightarrow \text{baEk}$ ,  $\text{bətol}$ , dan  $\text{cantE?}$ ,  $\text{baE?} \leftrightarrow \text{bagOs}$  dan  $\text{bətOl}$ ,  $\text{bahagiə} \leftrightarrow \text{gəmbirə}$  dan  $\text{sənaŋ ati}$ ,  $\text{bəsa?} \leftrightarrow \text{luwas}$  dan  $\text{lapan}$ ,  $\text{burO?} \leftrightarrow \text{jəlE}$  dan  $\text{tada? bagOs}$ ,  $\text{bimbaŋ} \leftrightarrow \text{hawatEχ}$ ,  $\text{cantEk} \leftrightarrow \text{lawax}$ ,  $\text{bagOs}$ ,  $\text{gəli?} \leftrightarrow \text{dəgEl}$ ,  $\text{gəmbirə} \leftrightarrow \text{bahagiə}$  dan  $\text{sənaŋ ati}$ ; dan (2) Antonim dalam bahasa Melayu Dialek Pontianak diperoleh kata:  $\text{baEk} \times \text{jahat}$ ,  $\text{banyak} \times \text{siket}$ ,  $\text{ber at} \times \text{r ingan}$ ,  $\text{besak} \times \text{kecik}$ ,  $\text{cantek} \times \text{burok}$ ,  $\text{jaoh} \times \text{dekat}$ ,  $\text{har um} \times \text{busok}$ ,  $\text{mahal} \times \text{mur ah}$ ,  $\text{sədEh} \times \text{gəmbirə}$ ,  $\text{bahagiə}$ ,  $\text{sakEt} \times \text{səmboh}$ . Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Transkripsi. Pada tahap ini pendeskripsian data yang telah diperoleh dilakukan setelah proses perekaman dan pencatatan. Hasil pencatatan yang masih berupa data lisan kemudian ditranskripsikan ke dalam teks tertulis. (2) Penerjemahan. Pada tahap ini, data yang telah ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mempermudah peneliti menganalisis data-data. (3) Klasifikasi. Data yang telah ditranskripsikan, diklasifikasikan sesuai dengan sub masalah yaitu relasi makna sinonim dan antonim adjektiva dasar dalam BMDK. (4) Analisis Data. Pada tahap ini data yang sudah diklasifikasikan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yaitu relasi makna sinonim dan antonim adjektiva dasar. (5) Membuat Simpulan. Tahap



terakhir adalah membuat simpulan dari seluruh data yang telah dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu relasi makna adjektiva dasar dalam BMDK yang meliputi sinonim dan antonim.

Penelitian tersebut di atas semuanya mengkaji tentang relasi makna sebagaimana yang digunakan oleh peneliti, namun yang membedakannya ialah objek kajiannya karena di sini peneliti menggunakan bahasa Makassar Dialek Turatea Jenepono dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang sebagai objek kajian penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji relasi makna (sinonim, antonim, dan homonim) dalam bahasa Makassar dengan bahasa Bugis, serta metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

## **2. Semantik**

Bahasa merupakan pernyataan pikiran berupa ide atau gagasan dari orang yang menggunakannya. Bahasa merupakan titian atau alat untuk menyatukan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Demikian pentingnya bahasa sehingga kebutuhan manusia terhadap bahasa sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap kehidupan. Namun, kebutuhan bahasa tidak berarti bahwa orang seandainya menggunakan bahasa, sehubungan bermacam-macamnya penggunaan bahasa, maka Kridalaksana (dalam Kentjono, 1982: 2) memberikan batasan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan untuk mengidentifikasikan diri”. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan segala yang ada dipikiran dan ide kita kepada orang lain. Kita menyadari bahwa segala aktivitas dan berinteraksi tidak ada artinya tanpa bahasa.

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari tentang makna.

Kajian kebahasaan yang membahas tentang makna dari tanda-tanda bahasa adalah semantik. Semantik sebagai istilah didalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang” kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2009: 2) yang dimaksud tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda *linguistik* (Perancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Tarigan (1985: 2) mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan

wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik dalam arti luas dapat diartikan sebagai ilmu telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia.

Semantik menurut Verharr (2001: 384) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2).

Semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Jadi, Ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Ilmu tentang makna atau arti. Pandangan yang bermacam-macam dari para ahli menjadikan para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan semantik. Pengertian semantik yang berbeda-beda tersebut justru diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang amat luas cakupannya.

Mengemukakan bahwa semantik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut” (Verhaar, 1981:9).

Mengemukakan bahwa semantik (inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Lehrer (1974: 1). Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara (Pateda:1994).

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai bagian dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya apabila komponen bunyi menduduki pertama, tata bahasa pada

tingkat kedua sedangkan komponen makna menduduki tingkat yang terakhir. Hubungan ketiga komponen tersebut karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa memiliki bentuk dan hubungan yang mengasosiasikan adanya makna.

Ada beberapa jenis semantik yaitu: semantik *behavioris*, semantik deskriptif, semantik generatif, semantik gramatikal, semantik historis, semantik leksikal, semantik logika, semantik struktural. Adapun dalam penelitian ini memfokuskan kepada semantik leksikal.

### **3. Relasi Makna**

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Beberapa ahli bahasa mengemukakan tentang jenis-jenis relasi makna. Relasi makna terbagi atas tujuh jenis, yaitu (1) kesamaan makna (sinonim), (2) kebalikan makna (antonim), (3) kegandaan makna dalam kata (polisemi), (4) ketercakupan makna (hiponim dan hipernim), (5) kelainan makna (homonim, homofon, dan homograf), (6) kelebihan makna (redudansi), dan (7) kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas) (Chaer, 2009: 82). Pendapat lain menyebutkan bahwa relasi makna terbagi atas lima jenis, yaitu (1) sinonim, (2) antonim, (3) homonim, (4) polisemi, (5) hiponim (Soedjito, 1990: 76).

Dari pengertian relasi makna di atas, peneliti hanya akan meneliti relasi makna sinonim, antonim, dan homonim.

#### a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Secara semantik Verhaar (dalam Chaer, 2012: 82) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2001: 198). Parera (2004: 61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau hampir sama (Munirah.2016 : 20).

Sinonim digunakan untuk *samrness of meaning* ‘kesamaan makna’ atau dikatakan pula kata-kata yang memiliki kesamaan semantik yang menonjol dibandingkan dengan perbedaannya. Para penyusun kamus menunjukkan bahwa kata-kata yang memiliki makna sama, semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, ada hubungan kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. (Djajasudarma , 2016:124 ).

Sinonim adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang

lain. Bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki kesamaan makna disebut bersinonim. Dalam bahasa Indonesia, kata *ayah* bersinonim dengan *bapak*, *papa*, *papi*, dan *babe*. Kata *melihat* bersinonim dengan kata *memandang*, *menonton*, *memeriksa*, *mengintip*, *mengintai*, *menengok*, *membesuk*, dan sebagainya. Walaupun kata-kata bersinonim tersebut memiliki kesamaan makna, tetapi makna itu tidak bersifat menyeluruh (total). Kesinoniman menyeluruh tidak pernah dijumpai (Wijana, dan Rohmadi., 2008: 29).

Contoh:

- 1) Buruk = jelek
- 2) Laris = laku
- 3) Dahaga = haus
- 4) Datang = tiba
- 5) Pintar = pandai
- 6) Usang = lama
- 7) Hancur = musnah
- 8) Kembali = balik
- 9) Masyarakat = rakyat = warga
- 10) Hadiah = pemberian
- 11) Pria = laki-laki
- 12) Enak = lezat
- 13) Tampan = ganteng
- 14) Hancur = musnah
- 15) Mati = meninggal

- 16) Ilmu = pengetahuan
- 17) Penelitian = penyelidikan
- 18) Cahaya = sinar
- 19) Agung = besar

Dari contoh di atas dapat dilihat kata-kata bersinonim, dan tidak semua sinonim bisa dipertukarkan begitu saja.

Contoh kalimat :

“Anjing meninggal ditabrak mobil”

Kata meninggal pada kalimat di atas tidak tepat, karena kata meninggal lebih tepat ditujukan kepada manusia, atau kata meninggal diganti dengan kata mati, yang lebih tepatnya anjing mati ditabrak mobil. Jadi kata sinonim bisa digunakan sesuai dengan kepada siapa yang ditujukan pembicaraan tersebut. Misalnya kata aku dan saya kedua kata tersebut bersinonim, tetapi kata aku lebih tepat dipakai untuk teman sebaya, dan kata saya lebih tepat digunakan untuk orang yang lebih tua dari kita. Jadi, kata sinonim digunakan sesuai dengan waktu, tempat, bidang kegiatan, dan lain-lain.

Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor (Chaer 2012: 298), antara lain:

Pertama, faktor waktu. Umpamanya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, kata *hulubalang* memiliki pengertian klasik sedangkan kata *komandan* tidak memiliki pengertian klasik. Dengan kata lain, kata *hulubalang* hanya cocok digunakan pada konteks yang bersifat klasik, padahal kata *komandan* tidak cocok untuk konteks klasik itu. Contoh lain, kata *kempa*



bersinonim dengan kata *stempel*, namun kata *kempa* juga hanya cocok untuk digunakan pada konteks klasik.

*Kedua*, faktor tempat atau wilayah. Misalnya, kata *saya* dan *beta* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *saya* dapat digunakan di mana saja, sedangkan kata *beta* hanya cocok untuk wilayah Indonesia bagian timur, atau dalam konteks masyarakat yang berasal dari Indonesia bagian timur.

*Ketiga*, faktor keformalan. Misalnya, kata *uang* dan *duit* adalah dua buah kata yang bersinonim, tetapi kata *saya* dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, sedangkan kata *aku* hanya dapat digunakan terhadap orang yang sebaya, yang dianggap akrab, atau kepada orang yang sebaya, yang dianggap akrab, atau kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya sosialnya.

*Keempat*, bidang kegiatan. Umpamanya kata *matahari* dan *surya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun, kata *matahari* biasa digunakan dalam kegiatan apa saja, atau dapat digunakan secara umum, sedangkan kata *surya* hanya cocok digunakan pada ragam khusus, terutama ragam sastra.

*Kelima*, faktor nuansa makna. Umpamanya kata-kata *melihat*, *melirik*, *menonton*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah sejumlah kata yang bersinonim. Namun antara yang satu dengan yang lainnya tidak selalu dapat dipertukarkan, karena masing-masing memiliki nuansa makna yang tidak sama. Kata *melihat* memiliki makna umum, kata *melirik* memiliki makna melihat untuk kesenangan; kata *meninjau* memiliki makna melihat dari tempat jauh dan kata *mengintip* memiliki makna melihat dari atau melalui celah sempit. Dengan demikian, jelas

kata *menonton* tidak dapat diganti dengan kata *melirik* karena memiliki nuansa makna yang berbeda, meskipun kedua kata itu dianggap bersinonim.

Dari kelima faktor yang dibicarakan di atas, bisa disimpulkan bahwa dua buah kata yang bersinonim tidak akan selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sinonim bahasa Indonesia:

- (a). Tidak semua kata dalam bahasa Indonesia mempunyai sinonim. Misalnya kata beras, salju, batu, dan kuning tidak memiliki sinonim.
- (b). Ada kata-kata yang bersinonim pada bentuk dasar tetapi tidak pada bentuk kejadian. Misalnya kata benar bersinonim dengan kata betul, tetapi kata kebenaran tidak bersinonim dengan kata kebetulan.
- (c). Ada kata-kata yang tidak mempunyai sinonim pada bentuk dasar tetapi memiliki sinonim pada bentuk jadian. Misalnya kata jamur tidak mempunyai sinonim tetapi kata menjemur mempunyai sinonim, yaitu mengeringkan dan berjemur bersinonim dengan berpanas.
- (d). Ada kata-kata yang dalam arti sebenarnya tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti kiasan justru mempunyai sinonim. Misalnya kata hitam dalam makna sebenarnya tidak ada sinonimnya, tetapi dalam arti kiasan ada sinonimnya gelap, mesum.

Sinonim adalah relasi makna antara kata (frase atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kata-kata bersinonimi, seperti kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa

Nasional, dan bahasa asing. Misalnya penyakit kencing manis dengan diabetes, telepon genggam dengan *handphone*. Menurut Faizah linguistik umum(2010:74 ).

#### b. Antonim

Secara semantik menurut Verhaar dalam (Chaer, 2002: 88) mendefinisikan antonim sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Sementara itu, Kridalaksana (2001: 15) mengungkapkan bahwa antonimi adalah leksem yang berpasangan secara antonim.

Seperti halnya sinonim, antonim pun tidak bersifat mutlak. Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Jadi, hanya dianggap kebalikan bukan mutlak berlawanan (Chaer, 1994: 89).

Antonim adalah suatu kata yang artinya berlawanan disebut lawan kata (Munirah, 2016: 20). Menurut Hambali (Monita, 2015:16) antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan (kebalikan, pertentangan, kontras antara yang satu dengan yang lainnya). Contoh :baik-buruk, hidup-mati, guru-murid, membeli-menjual, mudah-sukar, lebar-sempit, dan sebagainya.

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*, kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*, kata *guru* berantonim dengan kata *murid*, dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual* (Chaer, 2012:299).

Contoh :

- |               |   |           |
|---------------|---|-----------|
| 1) Jahat      | x | baik      |
| 2) Jujur      | x | bohong    |
| 3) Tipis      | x | tebal     |
| 4) Rajin      | x | malas     |
| 5) Pintar     | x | bodoh     |
| 6) Mahal      | x | murah     |
| 7) Kaya       | x | miskin    |
| 8) Surga      | x | neraka    |
| 9) Gila       | x | waras     |
| 10) Sakit     | x | sehat     |
| 11) Sayang    | x | benci     |
| 12) Putih     | x | hitam     |
| 13) Manis     | x | pahit     |
| 14) Sedih     | x | gembira   |
| 15) Panjang   | x | pendek    |
| 16) Berani    | x | takut     |
| 17) Atas      | x | bawah     |
| 18) Naik      | x | turun     |
| 19) Keras     | x | lembek    |
| 20) Laki-laki | x | perempuan |

Dilihat dari sifat hubungannya, maka antonim itu dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain(Chaer 2012:299):

*Pertama*, antonim yang bersifat mutlak. Umpamanya kata *hidup* berantonim secara mutlak dengan kata *mati*, sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati, dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi. Contoh lain, kata *diam* berantonim secara mutlak dengan kata *bergerak*, sebab sesuatu yang diam tentu tidak bergerak, dan yang sedang bergerak tentunya tidak sedang diam.

*Kedua*, antonim yang bersifat relatif atau bergradasi. Umpamanya kata *besar* dan *dekat*, dan antara kata gelap dan *terang*. Jenis antonim ini disebut bersifat relatif, karena batas antara satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas, batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang. Karena itu, sesuatu yang *tidak besar* belum tentu *kecil*, dan sesuatu yang *tidak dekat* belum tentu *jauh*. Karena itu pula kita dapat mengatakan, misalnya, *lebih dekat*, *sangat dekat*, atau *paling dekat*. Suatu objek dikatakan besar atau kecil dalam kehidupan kita adalah karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Seekor *kambing* adalah menjadi sesuatu yang kecil kalau berada di samping *gajah* dan *kuda*, tetapi *kambing* akan menjadi besar bila ada di samping *anjing* dan *kucing*. Selanjutnya *kucing* yang menjadi sesuatu yang kecil bila berada di samping *anjing* dan *kambing* akan berubah menjadi sesuatu yang besar bila berada di samping *tikus* dan *kodok*.

*Ketiga*, antonim yang bersifat relasional. Umpamanya antara kata *membeli* dan *menjual*, antara kata *suami* dan *istri*, antara kata *guru* dan *murid*. Antonim jenis ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Adanya *membeli* karena adanya *menjual*, adanya *suami* karena adanya *istri*.

Kalau salah satu tidak ada, maka yang lain juga tidak ada. Contoh konkret seseorang laki-laki tidak bisa disebut sebagai *suami* kalau tidak punya *istri*. Andai kata istrinya meninggal, maka dia bukan suami lagi, melainkan kini sudah berganti nama menjadi *duda*.

*Keempat*, antonim yang bersifat hierarkial. Umpamanya kata *tamtama* dan *bintara* berantonim secara hirerkial, juga antara kata *gram* dan *kilogram*. Antonim jenis ini disebut hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Demikianlah, kata *tamtama* dan *bintara* berada dalam satu garis kepangkatan militer, kata *gram* dan *kilogram* berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan.

Antonim adalah perlawanan makna. Kata *laki-laki* berantonim dengan *perempuan*, *mati* berantonim dengan *hidup*, *jauh* berantonim dengan *dekat*, dan sebagainya. Dilihat dari jumlah pasangan dan sifat perlawanannya, antonim dapat dibedakan menjadi antonimi biner dan nonbiner, antonimi bergradasi dan antonimi tak bergradasi, antonimi orthogonal dan antipodal, antonimi direksional dan relasional.

### c. Homonim

Istilah homonim (Inggris: *homonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onama* = nama dan *homos* = sama). Secara harfiah homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan (Pateda, 2001: 211). Homonim adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan benda lain tetapi maknanya berbeda (Sudaryat, 2008: 42). Parera (2004: 81) mengemukakan bahwa homonim adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama

ejaannya/tulisannya. Sedangkan, Putrayasa (2010: 118) mengemukakan bahwa homonim adalah dua buah kata atau lebih yang sama bentuknya, tetapi maknanya berlainan. Dengan demikian, bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berdasarkan tulisannya.

Verhaar (dalam Pateda, 2001: 211) mengemukakan bahwa homonim adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain, bentuknya sama (bahkan dalam BI tulisannya sama, lafalnya sama) tetapi berbeda maknanya. Djajasudarma (1999:43) mengatakan bahwa homonim adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Chaer (2007: 302) bahwa homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homonim adalah ungkapan (kata atau frasa) yang sama bentuk tetapi memiliki makna yang berbeda.

Homonim adalah dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda (Munirah, 2016:20).

Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata *pacar* yang bermakna (*inai*) dan kata *pacar* yang bermakna kekasih, antara kata *bisa* yang

berarti racun ular dan kata *bisa* yang berarti sanggup, dan juga antara kata *mengurus* yang berarti mengatur dan kata *mengurus* yang berarti menjadi kurus.

(Chaer 2012:302).

Contoh:

- 1) Bisa = racun ular
- 2) Bisa =sanggup.

#### **4. Bahasa Makassar dan Bahasa Bugis**

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur kebudayaan Nasional. Bahasa daerah harus tetap dipertahankan, salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Makassar dengan bahasa Bugis.

Di Sulawesi Selatan saat ini terdapat sejumlah bahasa daerah yang didukung oleh penutur yang cukup besar, seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrengpulu. Selain keempat kelompok bahasa ini, di Sulawesi Selatan juga terdapat sejumlah bahasa daerah yang digunakan termasuk bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Lombok, dan lain-lain, terutama di daerah-daerah transmigran. Meskipun keempat kelompok bahasa daerah di Sulawesi Selatan itu memiliki pendukung yang cukup besar, fakta menunjukkan bahwa terjadi penurunan pemilihan dan penggunaan bahasa daerah itu sebagai bahasa komunikasi utama bagi pendukungnya. Hasil Penelitian Amir (2009) di Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa persentase pemilihan bahasa masyarakat Pangkep berdasarkan kelompok usia didominasi oleh pemilihan dan penggunaan bahasa



Indonesia. Temuan ini menjadi menarik karena pada setiap kelompok usia terhadap responden yang dwibahasa/multibahasa, pemilihan bahasa Indonesia mengungguli bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Padahal penduduk Kabupaten Pangkep adalah Bugis dan Makassar. Berdasarkan persentasenya, anak-anak yang memilih bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dalam berbagai ranah mencapai 79%, dibandingkan dengan bahasa Bugis yang hanya berkisar 13,8% sementara bahasa Makassar hanya 7,1%. Ini menandakan bahwa eksistensi bahasa daerah sebagai bahasa ibu/identitas etnis orang Bugis atau Makassar diperkirakan akan hilang atau punah dalam beberapa dekade.

Bahasa Makassar adalah bahasa yang dituturkan oleh [suku Makassar](#), penduduk [Sulawesi Selatan](#), [Indonesia](#). Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu [rumpun bahasa Makassar](#) yang sendirinya merupakan bagian dari [rumpun bahasa Sulawesi Selatan](#) dalam cabang [Melayu-Polinesia](#) dari [rumpun bahasa Austronesia](#). Bahasa Makassar yang merupakan bahasa yang hidup dan menjadi alat komunikasi masyarakat pemakainya, bahkan menjadi pendukung kebudayaan di Sulawesi Selatan, cukup luas daerah lokasi pemakainya. Bahasa ini menjadi bahasa kedua sesudah bahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Bahasa ini dipergunakan di bagian selatan Jazirah Sulawesi Selatan. Batas-batasnya dapat ditarik suatu garis yang panjang mulai dari pantai Lakbakkang di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, yang terletak sekitar 40-45 LS, menuju ke timur kemudian membelok ke jurusan tenggara melalui Camba bagian selatan di Kabupaten Maros, terus menyusur di pinggir selatan sekitar Tanete Bulukumba. Lalu menerobos ke timur sampai ke pantai Kajang di Teluk Bone. Dari teluk Bone ini bahasa Makassar

menyusur pantai menuju ke timur menyeberang ke Kabupaten Selayar. Di sini ia membelok ke selatan menyusuri belahan timur kepulauan Tambolongan dan Kayuadi serta mencakup sebagian besar pulau-pulau tanah Jampea dan Kalao. Seluruh wilayah sebelah barat garis batas itu dengan pulau-pulau yang tersebar di muara Selat Makassar, merupakan wilayah pemakaian bahasa Makassar. Daerah pemakaian bahasa Makassar berdasarkan pembagian administratif pemerintahan di Provinsi Sulawesi Selatan, meliputi (1) sebagian pesisir Kabupaten Pinrang, (2) bagian barat Kabupaten Pangkajene Kepulauan, (3) bagian barat dan selatan Kabupaten Maros, (4) Kotamadya Makassar, (5) Kabupaten Gowa, (6) Kabupaten Jeneponto, (7) Kabupaten Bantaeng, (8) sebagian besar Kabupaten Bulukumba, (9) Kabupaten Bulukumba, (10) Kabupaten Selayar, (11) bagian barat dan tenggara Kabupaten Sinjai, dan (12) perbatasan bagian selatan Kabupaten Bone.

Di atas telah dilukiskan Kabupaten-Kabupaten yang mempergunakan bahasa Makassar sebagai alat komunikasi. Melihat jumlah Kabupaten pemakai bahasa ini dapatlah dibayangkan betapa luas wilayah pemakaiannya.

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kepulauan Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai bahasa pengantar dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang Bugis. Bahasa Bugis sendiri berperan penting, baik dalam dunia pendidikan, ekonomi maupun budaya.

Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di Sulawesi Selatan, yaitu lebih dari 2.500.000 jiwa (Haruddin, 2008: 75).

Wilayah penuturnya meliputi seluruh daratan sebelah utara wilayah kelompok bahasa Makassar, yang dimulai dari Labakkang, Camba, Tanete, sampai kemuar Sungai Saddan. Sebelah timur berbatasan dengan bendungan benteng dan sebelah selatan sampai ke Kecamatan Maiwa, sebelah timur laut sampai ke Larompong, bagian selatan Kabupaten Luwu. Sebelah utara meliputi sepanjang pesisir Teluk Bone sampai ke Palopo, bagian Selatan Masamba, dan bagian pesisir Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu dan pesisir Polewali sampai Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polewali-Mamasa (Haruddin, 2008: 75).

Bahasa Bugis dan bahasa Makassar adalah dua diantara 13 buah bahasa mayor yang terdapat di Indonesia juga mengalami pergeseran. Penutur bahasa Bugis berdasarkan sensus penduduk 1990 mencapai 3,5 juta lebih penutur, sedangkan bahasa Makassar mencapai 2.677.491 Jiwa (Taha, 2008:41). Bahasa Bugis dan bahasa Makassar merupakan bahasa daerah terpenting dan terluas pemakaiannya. Bahasa Bugis misalnya, wilayah pemakaiannya meliputi Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Parepare, Barru, Sinjai, Bulukumba, sebagian Pangkep, dan Maros. Selain di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, bahasa Bugis juga digunakan sebagai bahasa komunikasi di antara para perantau Bugis di beberapa daerah lain, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi tengah, Maluku, Jaya Pura, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan sepanjang pantai Tembilahan di Provinsi Riau, bahkan juga sampai di luar wilayah Indonesia. Sementara untuk bahasa Makassar wilayah pemakaiannya umumnya dibagian Selatan Jazirah Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Gowa, Takalar, Jeneponto, Makassar, sebagian daerah Bulukumba, Bantaeng, dan maros serta Pangkep. Luasnya persebaran

pemakaian kedua bahasa tersebut merupakan akibat langsung dari sifat-sifat suku bangsa pendukungnya yang terkenal sebagai pelaut, suka merantau, dan kadang-kadang terkesan dinamis, agresif, dan ekspansif (Taha, 2008: 41).

Luasnya wilayah persebaran kedua bahasa itu (Bugis dan Makassar) tidak menjamin bahwa bahasa itu akan tetap lestari. Kini pergeseran kedua bahasa itu mulai tampak dihadapan kita. Fakta menunjukkan bahwa pada umumnya anak-anak atau generasi mudah sudah tidak tertarik lagi mempelajari bahasa daerahnya. Masalah ini diperparah lagi oleh sikap para orang tua yang tidak mendukung pelestarian bahasa daerah melalui penransmisian bahasa daerahnya kepada anak-anak mereka.

## **5. Variasi Dialek**

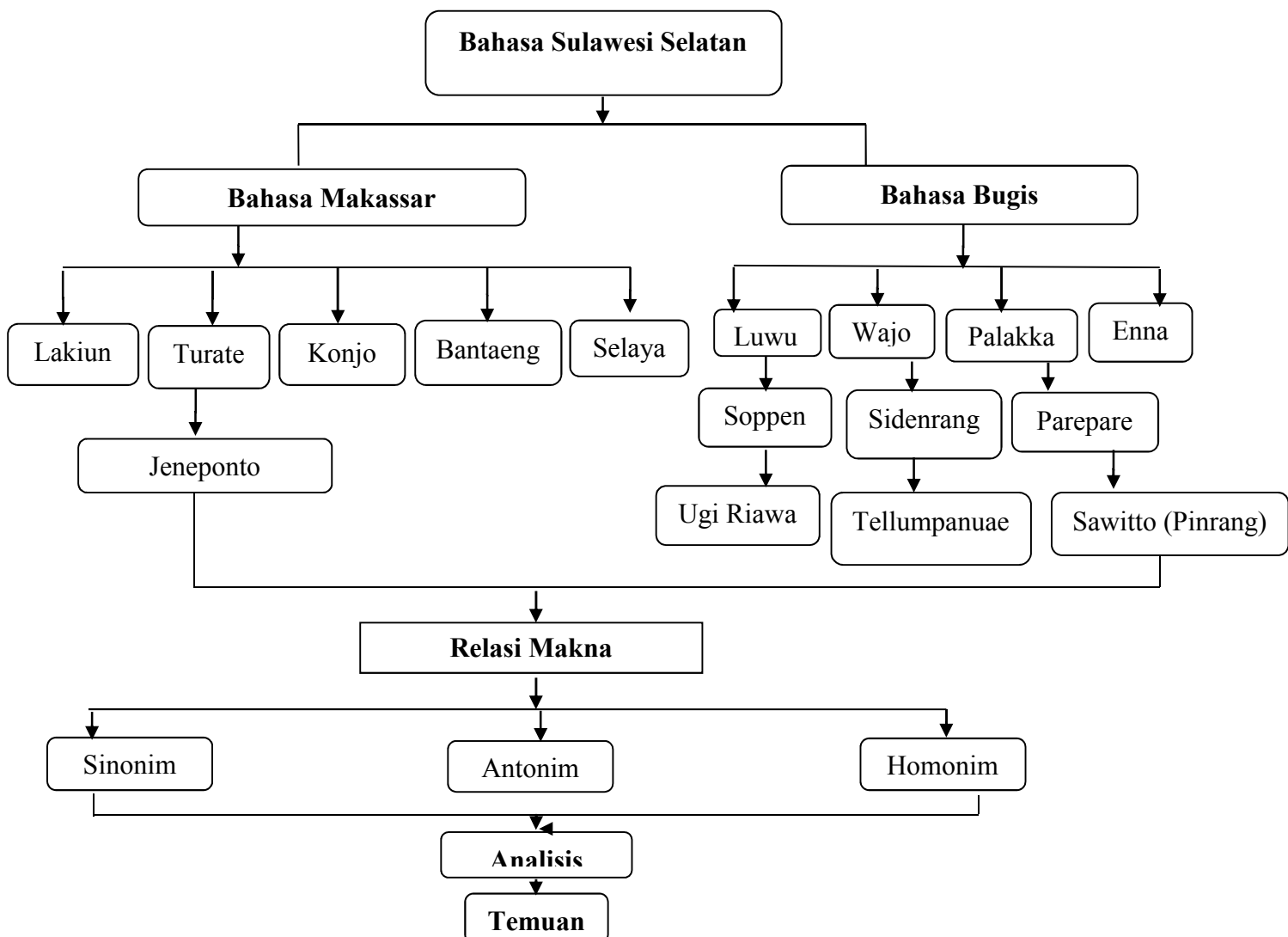
Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Bahasa Bugis memiliki sepuluh Dialek, yaitu Dialek Luwu, Dialek Wajo, Dialek Palakka, Dialek Ennak, Dialek Soppeng, Dialek Sidenrang, Dialek Parepare, Dialek Sawitto, Dialek Tellumpanuae, dan Dialek Ugi Riawa. Sedangkan dalam bahasa Makassar itu terdapat lima Dialek. Dialek-Dialek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dialek Lakiung. Dialek ini digunakan di Kotamadya Makassar, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara sungai Jekbeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto, mulai dari Allu ke barat, Kabupaten Maros bagian barat, Kabupaten Pangkajene Kepulauan bagian barat, dan sebagian pesisir Kabupaten Pinrang.

- 2) Dialek Turatea. Dialek ini digunakan di Kabupaten Jeneponto mulai dari sebelah timur Allu sampai ke perbatasan Bantaeng, terus membujur ke pedalaman bagian utara sampai ke perbatasan Malakaji.
- 3) Dialek Bantaeng. Dialek ini digunakan di Kabupaten Bantaeng dan daerah pesisir barat Kabupaten Bulukumba.
- 4) Dialek Konjo. Daerah pemakaian dialek ini menempati wilayah pemakaian yang sangat luas di daerah pedalaman. Ia meliputi Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada bagian utara yaitu sekitar Mappatuwo Tabo-Tabo, ke arah tenggara memotong kecamatan Balocci, melintasi Kabupaten Maros bagian timur. Kemudian menyusur memasuki bagian selatan Kabupaten Bone, berjalan terus mengikuti jalur bagian timur Kabupaten Gowa yang terdiri atas Kecamatan Tinggimoncong dan Tompobulu, terus menyusup memasuki sebagian Kecamatan Sinjai Barat (Manipi), dan mencakup sebagian besar Kabupaten Bulukumba sampai ke pantai timur Kajang. Karena luasnya wilayah pemakaian dialek ini tampil dalam dua variasi yaitu variasi Konjo pegunungan (barat) dan Konjo pesisir (timur).
- 5) Dialek Selayar. Dialek ini mulai digunakan di Ujung Bira menyeberang ke pulau Selayar, meliputi Kecamatan Bontotekne dan Bontoharu sampai ke perbatasan Desa Layolo, kemudian ke pulau Tambolongan dan Pulau, pulau Kayuadi, sebagian besar pulau tanah Jampea dan pulau Kalao.

## B. Kerangka Pikir

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep studi komparatif relasi makna kata bahasa Makassar Dialek turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang. Dengan melihat konsep yang telah disebutkan di atas maka skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Pikir

## **BAB III**

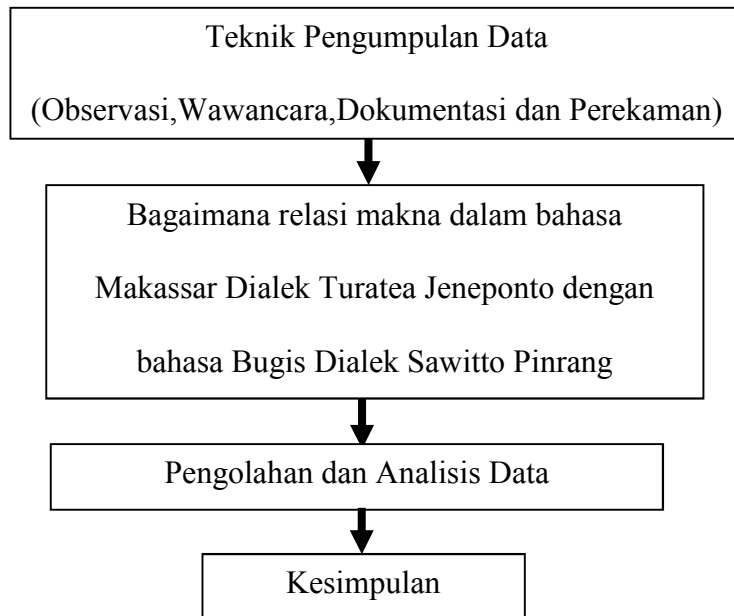
### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010: 234). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang secara holistik atau deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Kemudian menurut Strauss & Corbin (2003) dalam Syamsuddin dan Vismaia (2009 : 73) menyatakan penelitian kualitatif juga bisa dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Dalam proses penelitian ini, peneliti berupaya menyusun kerangka acuan yang meliputi perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data (observasi), analisis data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan menurut Punaji Setyosari (Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan, 2010: 148) merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

Berdasarkan kerangka acuan yang telah dibuat, maka disusunlah desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 2 : Skema Desain Penelitian

## B. Definisi Istilah

1. Studi atau penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
2. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.
3. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu.



4. Kata adalah suatu unit bahasa yang mengandung arti dan terdiri lebih dari satu morfem.
5. Bahasa Makassar adalah salah satu rumpun bahasa yang dipertuturkan di daerah Makassar dan sekitarnya di Sulawesi Selatan khususnya, di Kota Jenepono.
6. Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar sebagian di Kabupaten khususnya, di Kabupaten Pinrang.
7. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam satu wilayah di sebuah negara dan digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh warga di daerah tersebut.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari percakapan lisan bahasa daerah Makassar Dialek Turatea Jenepono dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh salah satu mahasiswa Unismuh Makassar yang berasal dari daerah tersebut. Dalam percakapan tersebut data yang berkaitan dengan kumpulan kata-kata (korpus data) yang telah ditentukan oleh peneliti.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data lisan berupa wawancara secara langsung kepada informan dari salah satu mahasiswa Unismuh Makassar yang berasal dari daerah Jeneponto dengan daerah Pinrang. Penetapan informan tersebut mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- a. Informan adalah penutur asli bahasa daerah.
- b. Sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti.
- c. Sabar, jujur dan terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diberikan
- d. Penelitian kepadanya (Sugiyono 2011: 234).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan Dialek Turatea Jeneponto dengan Dialek Sawitto Pinrang.

#### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai kosa kata bahasa Indonesia untuk menguji data tentang Dialek Turatea Jeneponto dengan Dialek Sawitto Pinrang.

#### 3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi perolehan data di lapangan baik pada saat melakukan observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto-foto atau gambar sebagai bahan dokumentasi. Alat

pengumpulan data yang digunakan adalah format pengamatan dan catatan lapangan.

4. Perekaman. Rekaman digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan fakta (menguraikan data) yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data, yang dimaksud dengan pengolahan data pada penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi dan perekaman) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang termasuk dalam relasi makna dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data dan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh beserta pembahasannya. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagian besar mahasiswa di Kampus tersebut asli penutur bahasa daerah salah satunya bahasa Makassar dan bahasa Bugis, tetapi penelitian ini hanya menganalisis Dialek mahasiswa, penutur asli Dialek Turatea Jenepono dengan Dialek Sawitto Pinrang. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa informan, peristiwa atau aktivitas, dan tempat atau lokasi. Informan adalah seseorang yang bertindak sebagai pembantu penulis, tetapi ia berasal atau menjadi anggota kelompok yang diteliti. Tugas informan yang utama adalah sebagai petunjuk jalan dan penerjemah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat kultural, serta istilah-istilah khas atau ungkapan-ungkapan yang dikembangkan secara khusus oleh anggota masyarakat.

Subjek penelitian yaitu mahasiswa berasal dari daerah Jenepono dan mahasiswa yang berasal dari daerah Pinrang yang belajar di Universitas Muhammadiyah Makassar. Berkaitan dengan relasi makna yang menjadi kajian dalam penelitian ini dengan memperhatikan rumusan masalah yang diangkat yaitu relasi makna dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jenepono dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang. Jenis relasi makna dalam penelitian ini hanya sinonim, antonim, dan homonim.

**Tabel 1. Kosa Kata Bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto  
dengan Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.**

<b>Kosa kata</b>			
<b>No.</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto</b>	<b>Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang</b>
1	Baik	Baji'	Makanja
2	Jahat	Jaha'	Mejasipa
3	Banyak	Loe	Mega
4	Sedikit	Si'di	Cede
5	Berat	Battala'	Matana
6	Ringan	Ringang	Maringang
7	Besar	Lompo	Battoa
8	Kecil	Ca'di	Biccu
9	Cantik	Canti'	Macanti
10	Jelek	Kodi	Mejja
11	Jauh	Lere	Mabela
12	Dekat	Ambani	Mecawe
13	Harum	Bau'	Mawangi
14	Busuk	Botto'	Makabbong
15	Mahal	Ka'jala'	Masoli
16	Murah	Lammoro'	Masempo
17	Sedih	Lannasa'	Massenyawa
18	Bahagia	Rannu	Mario
19	Sakit	Garring/pa'risi'	Malasa
20	Sembuh	Gassing	Paja malasa
21	Pahit	Pai'	Mapai'
22	Manis	Tanning	Macanning
23	Hitam	Le'leng	Bolong
24	Putih	Kebo'	Pute
25	Menangis	ngarru'	Karra'
26	Makan	Nganre	Manre
27	Lapar	Pa're	Maluasang
28	Hangus	Mutung	Makku'
29	Terasa	Bale/akkasia'	Marasa
30	Panas	Bambang	Mabba'/mapalla
31	Tikar	Tappere'	Appe'
32	Bodoh	Tolo	Bangngo
33	Ikan	Juku	Bale
34	Dahak	Karra'	Maggalagga
35	Rindu	Nakku	Maddani
36	Malas	Kuttu	Makaru
37	Asin	Pa'ja	Passala

38	Haus	Turere	Madakka
39	Kuda	Jarang	Nyarang
40	Tegur	Nyarang	Taggo'
41	Mandi	Anrio	Dio
42	Air	Je'ne	Wai
43	Rambut	U'	Belua
44	Wajah	Tanja'	Tappa
45	Lama	Sallo	Metta
46	Tidur	Tinro	Matinro
47	Hari	Allo	Asso
48	Turun	Naung	Anno'
49	Capek	Mangngang	Matekko
50	Menunggu	A'tayang	Mattajang
51	Mengantuk	Tido'do'	Cakkaruddu'
52	Duduk	Cidong	Tudang
53	Rumah	Balla'	Bola
54	Menyala	Bola'/a'rinra	Tuo
55	Tangga	Tuka'	Addeng
56	Kucing	Cammi'	Coki
57	Gemuk	Co'mo'	Macommo

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari tabel 1 dari penelitian ini, maka dapat digambarkan tentang relasi makna kata bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.

#### 1. Sinonim

Sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau hampir sama. Sinonim bisa disebut juga dengan persamaan kata atau pedanan kata.

**Tabel 2. Sinonim dalam Bahasa Makassar Dialek Turatea Jenepono  
dengan Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.**

NO	Sinonim		Bahasa Indonesia
	Dialek		
	Turatea Jenepono	Sawitto Pinrang	
1	Nganre	Manre	Makan
2	Pa're	Maluasang	Lapar
3	Ngarru'	Karra'	Menangis
4	Mutung	Makku'	Hangus
5	Cammi'	Coki	Kucing
6	Bambang	Mabba'	Panas
7	Tappere'	Appe	Tikar
8	Tolo	Bangngo	Bodoh
9	Juku'	Bale	Ikan
10	Karra'	Maggalagga	Dahak
11	Nakku'	Maddani	Rindu
12	Kuttu	Makaru	Malas
13	Pa'ja	Passala	Asing
14	Turere	Madakka	Haus
15	Kebo'	Pute'	Putih
16	Jarang	Nyarang	Kuda
17	Nyarang	Taggo'	Tegur
18	Anrio	Dio	Mandi
19	Je'ne	Wai	Air

20	U'	Belua	Rambut
21	Tanjak/rupa	Tappa	Wajah
22	Tinro	Matinro	Tidur
23	Cidong	Cado/tudang	Duduk
24	Bola'	Tuo	Menyala
25	Tuka'	Addeng	Tangga
26	Co'mo'	Commo/macommo	Gemuk

**Data (1)**

Kata *nganre=manre*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *nganre* dengan Dialek Sawitto Pinrang *manre*, yang sama-sama menyatakan makan.

**Data (2)**

Kata *pa're=maluasang*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *pa're* dengan Dialek Sawitto Pinrang *maluasang*, yang sama-sama menyatakan lapar.

**Data (3)**

Kata *ngarru'=karra'*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *ngarru'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *karra'*, yang sama-sama menyatakan menangis.

**Data (4)**



Kata *mutung*=*makku'*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *mutung* dengan Dialek Sawitto Pinrang *makku'*, yang sama-sama menyatakan hangus.

**Data (5)**

Kata *cammi'*=*coki*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *cammi'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *coki*, yang sama-sama menyatakan kucing.

**Data (6)**

Kata *bambang*=*mabba'*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *bambang* dengan Dialek Sawitto Pinrang *mabba'*, yang sama-sama menyatakan panas.

**Data (7)**

Kata *tappere'*=*appe*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *tappere'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *appe*, yang sama-sama menyatakan tikar.

**Data (8)**

Kata *tolo*=*bangngo*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *tolo* dengan Dialek Sawitto Pinrang *bangngo*, yang sama-sama menyatakan bodoh.

**Data (9)**

Kata *juku'*=*bale*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *juku'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *bale*, yang sama-sama menyatakan ikan.

**Data (10)**

Kata *karra'*=*maggalagga*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *karra'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *maggalagga*, yang sama-sama menyatakan menangis.

**Data (11)**

Kata *nakku*=*maddani*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *nakku* dengan Dialek Sawitto Pinrang *maddani*, yang sama-sama menyatakan rindu.

**Data (12)**

Kata *kuttu*=*makaru*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *kuttu* dengan Dialek Sawitto Pinrang *makaru*, yang sama-sama menyatakan malas.

**Data (13)**

Kata *pa'ja*=*passala*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *pa'ja* dengan Dialek Sawitto Pinrang *passala*, yang sama-sama menyatakan asin.

**Data (14)**

Kata *turere*=*madakka*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *turere* dengan Dialek Sawitto Pinrang *madakka*, yang sama-sama menyatakan haus.

**Data (15)**

Kata *kebo'*=*pute*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *kebo'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *pute*, yang sama-sama menyatakan putih.

**Data (16)**

Kata *jarang*=*nyarang*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *jarang* dengan Dialek Sawitto Pinrang *nyarang*, yang sama-sama menyatakan kuda.

**Data (17)**

Kata *nyarang*=*taggo'*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *nyarang* dengan Dialek Sawitto Pinrang *taggo'*, yang sama-sama menyatakan tegur.

**Data (18)**

Kata *anrio*=*dio*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *kebo'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *dio*, yang sama-sama menyatakan mandi.

**Data (19)**

Kata *je'ne*=*wai*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *je'ne* dengan Dialek Sawitto Pinrang *wai*, yang sama-sama menyatakan air.

**Data (20)**

Kata *u'*=*belua*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *kebo'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *belua*, yang sama-sama menyatakan rambut.

**Data (21)**

Kata *tanja'*=*tappa*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *tanja'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *tappa*, yang sama-sama menyatakan wajah.

**Data (22)**

Kata *tinro*=*matinro*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *tinro'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *matinro*, yang sama-sama menyatakan tidur.

**Data (23)**

Kata *cidong*=*tudang*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *cidong* dengan Dialek Sawitto Pinrang *tudang*, yang sama-sama menyatakan duduk.

**Data (24)**

Kata *bola'*=*tu*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *bola'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *tu*, yang sama-sama menyatakan menyala.

**Data (25)**

Kata *tuka'*=*addeng*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *tuka'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *addeng*, yang sama-sama menyatakan tangga.

**(Data 26)**

Kata *co'mo'*=*macommo*, merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jeneponto *co'mo'* dengan Dialek Sawitto Pinrang *macommo*, yang sama-sama menyatakan gemuk.

## 2. Antonim

Antonim adalah suatu kata yang artinya berlawanan satu sama lain. Antonim juga disebut lawan kata.

**Tabel 3. Antonim dalam Bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.**

<b>Antonim</b>			
<b>NO</b>	<b>Dialek</b>		<b>Bahasa Indonesia</b>
	<b>Turatea Jeneponto</b>	<b>Sawitto Pinrang</b>	
<b>1</b>	baji'	Makanja	baik X jahat
<b>2</b>	loe	Mega	banyak X sedikit
<b>3</b>	battala'	Maringang	berat X ringan
<b>4</b>	Lompo	Biccu	besar X kecil
<b>5</b>	Kodi	Macanti	jelek X cantik
<b>6</b>	Lere	Mecawe	jauh X dekat
<b>7</b>	botto'	Mawangi	busuk X harum
<b>8</b>	ka'jala'	Masempo	mahal X murah
<b>9</b>	Rannu	Massenyawa	bahagia X sedih
<b>10</b>	Garring/pa'risi	paja malasa	sakit X sembuh
<b>11</b>	Pai'	Macanning	pahit X manis
<b>12</b>	le'leng	Pute	hitam X putih

**Data (1)**

*baji' X makanja*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *baji'* 'baik' dengan Dialek Sawitto Pinrang *makanja* 'jahat'. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan penilaian terhadap seseorang.

**Data (2)**

*Loe X mega*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *loe* 'banyak' dengan Dialek Sawitto Pinrang *mega* 'sedikit'. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu ukuran.

**Data (3)**

*battala' X maringang*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *battala'* 'berat' dengan Dialek Sawitto Pinrang *maringang* 'ringan'. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu ukuran.

**Data (4)**

*lompo X biccu*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *lompo* 'besar' dengan Dialek Sawitto Pinrang *biccu* 'kecil'. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu ukuran.

**Data (5)**

*Kodi X macanti*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *kodi* ‘jelek’ dengan Dialek Sawitto Pinrang *macanti* ‘cantik’. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu penilaian terhadap seseorang.

**Data (6)**

*Lere X mecawe*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *lere* ‘jauh’ dengan Dialek Sawitto Pinrang *mecawe* ‘dekat’. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan jarak suatu tempat.

**Data (7)**

*mawangi X botto*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *botto* ‘busuk’ dengan Dialek Sawitto Pinrang *mawangi* ‘harum’. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu apa yang terasa oleh alat pencium.

**Data (8)**

*ka’jala’ X masempo*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *ka’jala’* ‘mahal’ dengan Dialek Sawitto Pinrang *masempo* ‘murah’. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu harga.

**Data (9)**

*massenyawa X rannu*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *rannu* ‘bahagia’ dengan Dialek Sawitto Pinrang *Massenyawa* ‘sedih’. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menggambarkan keadaan/suasana.

**Data (10)**

*garring X paja malasa*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *garring* ‘sakit’ dengan Dialek Sawitto Pinrang *paja malasa* ‘sembuh’. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu keadaan.

**Data (11)**

*pai’ X macanning*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *pai’* ‘pahit’ dengan Dialek Sawitto Pinrang *macanning* ‘manis’. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan suatu rasa.

**Data (12)**

*le’leng X pute*

Merupakan kata yang digunakan oleh penutur Dialek Turatea Jenepono *le’leng* ‘hitam’ dengan Dialek Sawitto Pinrang *pute* ‘putih’. Relasi makna antonim dari kata tersebut yaitu menyatakan tentang warna.

3. Homonim

Homonim adalah dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda.



**Tabel 4. Homonim dalam Bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang.**

Homonim		
NO	Dialek Turatea Jeneponto dengan Sawitto Pinrang	Bahasa Indonesia
1	Karra'	Dahak=Menangis
2	Bale	Rasa/sedap=Ikan
3	Nyarang	Tegur=kuda

Dari tabel di atas tampak jelas bahwa homonim yang terdapat dalam Dialek Turatea Jeneponto dengan Dialek Sawitto Pinrang yaitu *karra'* Dialek Turatea Jeneponto bahwa makna kata *karra'* itu "Dahak" sedangkan dalam Dialek Sawitto pinrang "Menangis". Kemudian dari kata *bale* makna dari Dialek Turatea Jeneponto 'rasa/terasa' sedangkan dalam Dialek Sawitto Pinrang "ikan". Dan kata *nyarang* dalam Dialek Turatea Jeneponto itu 'tegur' sedangkan dalam Dialek sawitto pinrang 'kuda'.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti akan melakukan pembahasan berdasarkan temuan hasil penelitian. Adapun pembahasan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

### 1. Sinonim

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya

ada kesamaan atau kemiripan. Sinonim ini dipergunakan untuk mengalihkan pemakaian kata pada tempat tertentu sehingga kalimat itu tidak membosankan. Dalam pemakaiannya bentuk-bentuk kata yang bersinonim akan menghidupkan bahasa seseorang dan mengokritkan bahasa seseorang sehingga kejelasan komunikasi (lewat bahasa itu) akan terwujud. Sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2001: 198). Parera (2004: 61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau hampir sama (Munirah.2016 : 20).

Berikut bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang, yang dijumpai bersinonim antara sebuah kata dengan kata yang lain akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kata *nganre* dan kata *manre* merupakan dua kata yang sama-sama menyatakan ‘makan’. Contoh kalimat ( saya mau makan):

*Erokka nganre*

*Meloka manre*

- b. Kata *pa're* dan *maluasang* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan ‘lapar’. Contoh kalimat (saya sangat lapar):

*Pa're duduma*

*Maluasang laddaka*

- c. Kata *ngarru'* dan kata *karra'* merupakan sinonim dan memiliki makna yang sama 'menangis'. Contoh kalimat ( saya menangis karena terjatuh ):

*Nakke ngarruka ka tu'guruka*

*Akkarra' ka apana mabbuang ka*

- d. Kata *mutung* dan *makku'* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'hangus'. Contoh kalimat ( kue saya hangus ):

*Kanrejawaku mutung*

*Beppa ku makku'*

- e. Kata *cammi'* dan kata *coki* merupakan sinonim dan memiliki makna yang sama 'kucing'. Contoh kalimat ( Ayu menabrak kucing ):

*Ayu a'lappoi cammi'*

*Ayu lappo coki*

- f. Kata *bambang* dan *mabba'* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'panas'. Contoh kalimat ( hari ini cuaca panas ) :

*Anne allo bambang*

*Inne assoe mabba'*

- g. Kata *tappere'* dan kata *appe* . Kata *tappere'* dan kata *appe* merupakan sinonim dan memiliki makna yang sama 'tikar'. Contoh kalimat ( Ibuku menggulung tikar ) :

*Ammakku a'gulung tappere'*

*Amma ku mallulung appe*

- h. Kata *tolo* dan *bangngo*. Kata *tolo* dan *bangngo* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'bodoh'. Contoh kalimat ( tidak ada orang bodoh ):

*Talania' tau tolo*

*Degga tau bangngo*

- i. Kata *juku'* dan kata *bale*. Kata *juku'* dan kata *bale* merupakan sinonim dan memiliki makna yang sama 'ikan'. Contoh kalimat ( Ibuku membeli ikan ):

*Ammakku ammalli juku'*

*Amma ku malli bale*

- j. Kata *karra'* dan kata *maggalagga*. Kata *karra'* dan kata *maggalagga* merupakan sinonim dan memiliki makna yang sama 'dahak'. Contoh kalimat (Kemarin dokter ambil dahak adikku):

*Sikarue dottoroka na paressai karra'na andikku*

*Wanni dottororo paressai maggalagga adikku*

- k. Kata *nakku'* dan *maddani*. Kata *nakku'* dan *maddani* merupakan dua kata yang sama-sama menyatakan 'rindu'. Contoh kalimat (saya rindu dengan ibu):

*Nakkuka ri ammakku*

*Maddanila sibawa ammakku*

- l. Kata *kuttu* dan *makaru*. Kata *kuttu* dan *makaru* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'malas'. Contoh kalimat (Ayu malas belajar):

*Ayu kuttu a'pilajara'*

*Ayu makkuttu maguru*

- m. Kata *pa'ja* dan kata *passala*. Kata *pa'ja* dan kata *passala* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'asin'. Contoh kalimat (sayurmu sangat asin):

*Gangangnu pa'ja dudu*

*Akkujummu passala ladda*

- n. Kata *turere* dan kata *madakka*. Kata *turere* dan kata *madakka* merupakan kata yang bersinonim dan memiliki makna kata yang sama 'haus'. Contoh kalimat (saya haus mau minum):

*Turerea erokka nginung*

*Madakka ka melo minung*

- o. Kata *kebo'* dan kata *pute'*. Kata *kebo'* dan kata *pute'* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'putih'. Contoh kalimat (kulitmu putih):

*Bukkulengnu kebo'*

*Kulimu mapute*

- p. Kata *jarang* dan kata *nyarang*. Kata *jarang* dan kata *nyarang* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'kuda'. Contoh kalimat (kuda besar):

*Jarang lompo*

*Nyarang barroa*

- q. Kata *nyarang* dan kata *taggo'*. Kata *nyarang* dan kata *taggo'* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'tegur'. Contoh kalimat (jangan tegur saya):

*Teaki nyarangngia*

*Aja' taggo' ka*

- r. Kata *anrio* dan kata *dio*. Kata *anriodan* kata *dio* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'mandi'. Contoh kalimat (saya mandi dulu):

*Anrio a rolo'*

*Dio ka jolo*

- s. Kata *je'ne* dan kata *wai*. Kata *je'ne* dan kata *wai* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'air'. Contoh kalimat (ayo bermain air):

*Umba akkakkarena je'ne*

*Ayo maccule wai*

- t. Kata *u'* dan kata *belua*. Kata *u'* dan kata *belua* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'rambut'. Contoh kalimat (rambutku panjang):

*U' ku la'bu*

*Belua malampe*

- u. Kata *tanja'* dan kata *tappa*. Kata *tanja'* dan kata *tappa* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'wajah'. Contoh kalimat (wajahmu cantik):

*Tanja'nu canti'*

*Tappamu ma canti*

- v. Kata *tinro* dan kata *matinro*. Kata *tinro* dan kata *matinro* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'tidur'. Contoh kalimat (saya mau tidur):

*Eroka tinro*

*Meloka matinro*

- w. Kata *cidong* dan kata *tudang*. Kata *cidong* dan kata *tudang* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'duduk'. Contoh kalimat (di sini duduk):

*Kanneki cidong*

*Nonne tudang*

- x. Kata *rinra* dan kata *tuo*. Kata *rinra* dan kata *tuo* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'menyala'. Contoh kalimat (lampu sudah menyala):

*A'rinrami lampua*

*Tuoni lampue*

- y. Kata *tuka'* dan kata *addeng*. Kata *tuka'* dan kata *addeng* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'tangga'. Contoh kalimat (Ayu jatuh dari tangga):

*Ayu tu'guru' ri tuka'*

*Ayu mabbuang pale addeng*

- z. Katan *co'mo'* dan kata *macommo*. Kata *co'mo'* dan kata *macommo* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'gemuk'. Contoh kalimat (Ayu sangat gemuk):

*Ayu co'mo' dudu*

*Ayu macommo ladda*

## 2. Antonim

Antonim adalah suatu kata yang artinya berlawanan satu sama lain. Antonim juga disebut lawan kata. Antonim adalah suatu kata yang artinya berlawanan disebut lawan kata (Munirah, 2016: 20). Menurut Hambali (Monita,2015:16) antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan (kebalikan, pertentangan, kontras antara yang satu dengan yang lainnya). Contoh: baik-buruk, hidup-mati, guru-murid, membeli-menjual, mudah-sukar, lebar-sempit, dan sebagainya.

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakana kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*,

kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*, kata *guru* berantonim dengan kata *murid*, dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual* (Chaer, 2012:299).

Antonim dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kata *baji* X *makanja*. Kata *baji* ‘baik’ X *makanja* ‘jahat’ merupakan antonim atau lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘jahat’ Dialek Turatea Jeneponto *tau jaha*’ (orang jahat) sedangkan kalimat kata ‘baik’ Dialek Sawitto Pinrang *ammakku tau makanja* (ibuku orang baik).
- b. Kata *loe* X *mega*. Kata *loe* ‘banyak’ X *mega* ‘sedikit’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘banyak’ Dialek Turatea Jeneponto *loe dudu bo’bo’na erang* (bukunya terlalu banyak dibawa) sedangkan kalimat kata ‘sedikit’ Dialek Sawitto Pinrang *gajina mega ladda* (gajinya sangat sedikit).
- c. Kata *battala*’ X *maringang*. Kata *battala*’ ‘berat’ X *maringang* ‘ringan’, merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘berat’ Dialek Turatea Jeneponto *jama-jamang battala*’ (pekerjaan yang berat) Dialek Sawitto Pinrang kata “ringan” *sandalanu makanja apana maringang* (sendalmu bagus karena ringan).
- d. Kata *lombo* dan *biccu*. Kata *lombo* ‘besar’ X *biccu* ‘kecil’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang



- dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘besar’ Dialek Turatea Jeneponto *lompona lambateka* ( besarnya tomat) Dialek Sawitto Pinrang kata ‘kecil’ *biccu buahna inne lambace* (kecil buahnya ini tomat).
- e. Kata *kodi* dan *macanti*. Kata *kodi* ‘jelek’ X *macanti* ‘cantik’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘jelek’ Dialek Turatea Jeneponto *kodi tanja*’ (muka jelek) Dialek Sawitto Pinrang kata ‘cantik’ *sibawakku macantik ladda* (temanku paling cantik).
- f. Kata *lere* dan *mecawe*. Kata *lere* ‘jauh’ X *mecawe* ‘dekat’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘jauh’ Dialek Turatea Jeneponto *balla’na lere dudu* (rumahnya jauh sekali) Dialek Sawitto Pinrang kata ‘dekat’ *sikolanna mecawe ladda* (sekolahnya dekat sekali).
- g. Kata *botto*’ dan *mawangi*. Kata *botto*’ ‘busuk’ X *mawangi* ‘harum’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘busuk’ Dialek Turatea Jeneponto *bayao botto*’ (telur busuk) Dialek Sawitto Pinrang kata ‘harum’ *mawangi ma* (saya sudah harum).
- h. Kata *ka’jala*’ X *masempo*. Kata *ka’jala*’ ‘mahal’ X *masempo* ‘murah’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘mahal’ Dialek Turatea Jeneponto *ka’jala’ dudu juku ka* (ikan terlalu mahal) Dialek

Sawitto Pinrang kata ‘murah’ *bale nonnero masempo ladda* (ikan di sana sangat murah).

- i. Kata *rannu* dan *massenyawa*. Kata *rannu* ‘bahagia’ X *massenyawa* ‘sedih’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘bahagia’ Dialek Turatea Jeneponto *rannu dudua nenne* (saya bahagia hari ini) Dialek Sawitto Pinrang kata ‘sedih’ *adikku massenyawa apana lannyai doi na* (adikku sedih karena uangnya hilang).
- j. Kata *garring/pa’risi* dan *paja malasa*. Kata *pa’risi* ‘sakit’ X *paja malasa* ‘sembuh’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘sakit’ Dialek Turatea Jeneponto *pa’risi’ battangku* (saya sakit perut) Dialek Sawitto Pinrang kata ‘sembuh’ *paja malasa ma* (sembuh ma).
- k. Kata *pai’* dan *macanning*. Kata *pai’* ‘pahit’ X *macanning* ‘manis’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘pahit’ Dialek Turatea Jeneponto *pai’ dudu kasia’na* (pahit sekali rasanya) Dialek Sawitto Pinrang kata ‘manis’ *inne ro pao e macanning ladda* (mangga itu sangat manis).
- l. Kata *le’leng* dan *pute*. Kata *le’leng* ‘hitam’ X *pute* ‘putih’ merupakan lawan kata yaitu hubungan antar satu kata dengan kata yang lain yang dianggap berlawanan. Contoh kalimat kata ‘hitam’ Dialek Turatea Jeneponto *u’ nu*

*le'leng dudu* (rambutmu sangat hitam) Dialek Sawitto Pinrang kata 'putih'  
*badda pute* (bedak putih).

### 3. Homonim

Homonim adalah suatu kata yang memiliki makna yang berbeda, lafal yang sama, dan ejaannya sama. Homonim adalah dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda (Munirah, 2016:20).

Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata *pacar* yang bermakna (*inai*) dan kata *pacar* yang bermakna kekasih, antara kata *bisa* yang berarti racun ular dan kata *bisa* yang berarti sanggup, dan juga antara kata *mengurus* yang berarti mengatur dan kata *mengurus* yang berarti menjadi kurus. (Chaer 2012:302).

Homonim dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kata *karra'* (I) = dahak *karra'* (II)= menangis. Kata *karra'* merupakan homonim karena kata *karra'* memiliki makna ganda. Ada *karra'* I dan *karra'* II. Kedua kata tersebut memiliki lafal dan tulisan yang sama namun memiliki makna yang berbeda.
- b. Kata *bale* (I) = rasa, *bale* (II)= ikan. Kata *bale* merupakan homonim karena kata *bale* memiliki makna ganda. Ada *bale* I dan *bale* II. Kedua kata tersebut memiliki lafal dan tulisan yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

c. Kata *nyarang* (I)= tegur, *nyarang* (II)= kuda merupakan homonim karena kata *nyarang* memiliki makna ganda. Ada *nyarang* I dan *nyarang* II. Kedua kata tersebut memiliki lafal dan tulisan yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka ditarik beberapa simpulan di antaranya:

1. Relasi makna sinonim dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jenepono dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang yang ditemukan sebanyak 26 data.
2. Relasi makna antonim dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jenepono dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang yang ditemukan sebanyak 12 data.
3. Relasi makna homonim dalam bahasa Makassar Dialek Turatea Jenepono dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang yang ditemukan hanya 3 data.

#### **B. Saran**

Penelitian mengenai relasi semantik kata perlu dilanjutkan baik dari jenis dan isinya karena dengan penelitian ini tidak saja bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai bahasa suatu daerah, tetapi juga upaya untuk melestarikan dan menjaga keberadaan suatu bahasa daerah agar tidak hilang dan terkikis oleh pengaruh bahasa lain. Relasi semantik kata dalam bahasa Makassar Dialek Turatea dengan bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang ini juga perlu dikembangkan sebagai sebuah materi pembelajaran baik di sekolah maupun universitas pada daerah setempat agar generasi penerus dapat menjadi motor bagi pengembangan dan kelestarian bahasa Makassar dengan bahasa Bugis yang benar.

## LAMPIRAN

### Korpus Data Penelitian Relasi Makna Bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto Dengan Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang

Kosa Kata			
No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Makassar dialek Turatea Jeneponto	Bahasa Bugis dialek Sawitto Pinrang
1	Baik	Baji'	Makanja
2	Jahat	Jaha'	Mejasipa
3	Banyak	Loe	Mega
4	Sedikit	Si'di	Cede
5	Berat	Battala'	Matana
6	Ringan	Ringang	Maringang
7	Besar	Lompo	Battoa
8	Kecil	Ca'di	Biccu
9	Cantik	Canti'	Macanti
10	Jelek	Kodi	Mejja
11	Jauh	Lere	Mabela
12	Dekat	Ambani	Mecawe
13	Harum	Bau'	Mawangi
14	Busuk	Botto'	Makabbong
15	Mahal	Ka'jala'	Masoli
16	Murah	Lammoro'	Masempo
17	Sedih	Lannasa'	Massenyawa
18	Bahagia	Rannu	Mario
19	Sakit	Garring/pa'risi'	Malasa
20	Sembuh	Gassing	Pajamalasa
21	Pahit	Pai'	Mapai'
22	Manis	Tanning	Macanning
23	Hitam	Le'leng	Bolong
24	Putih	Putih	Pute
25	Menangis	ngarru'	Karra'
26	Makan	Nganre	Manre
27	Lapar	Pa're	Maluasang
28	Hangus	Mutung	Makku'
29	Terasa	Bale/akkasia'	Marasa
30	Panas	Bambang	Mabba'/mapalla
31	Tikar	Tappere'	Appe'
32	Bodoh	Tolo	Bangngo
33	Ikan	Juku	Bale
34	Dahak	Karra'	Maggalagga
35	Rindu	Nakku	Maddani
36	Malas	Kuttu	Makaru
37	Asin	Pa'ja	Passala

38	Haus	Turere	Madakka
39	Kuda	Jarang	Nyarang
40	Tegur	Nyarang	Taggo'
41	Mandi	Anrio	Dio
42	Air	Je'ne	Wai
43	Rambut	U'	Belua
44	Wajah	Tanja'	Tappa
45	Lama	Sallo	Metta
46	Tidur	Tinro	Matinro
47	Hari	Allo	Asso
48	Turun	Naung	Anno'
49	Capek	Mangngang	Matekko
50	Menunggu	A'tayang	Mattajang
51	Mengantuk	Tido'do'	Cakkaruddu'
52	Duduk	Cidong	Tudang
53	Rumah	Balla'	Bola
54	Menyala	Bola'/a'rinra	Tuo
55	Tangga	Tuka'	Addeng
56	Kucing	Cammi'	Coki
57	Gemuk	Co'mo'	Macommo



## LOKASI PENELITIAN





## DATA INFORMAN 1

**Nama** : Isnawati

**Tempattanggallahir** : Bungeng, 24 Agustus 1995

**Jurusan** : Pendidikan Sosiologi

**Angkatan** : 2014

**Alamat** : Pajalayya, Desa Bungeng, Kec. Batang, Kab. Jeneponto



**DATA INFORMAN 2**

**Nama : Hardianti**

**Tempattanggallahir : Patobong, 30 Juni 1997**

**Jurusan : Pendidikan Fisika**

**Angkatan : 2014**

**Alamat :Desa Patobong, Kec. Mattiro Sompe, Kab. Pinrang**





## RIWAYAT HIDUP



**SYAMSINAR**, lahir 13 September 1996 di Kalukuang, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto, dari pasangan Ayahanda Sila dan Ibunda Te'ne. Penulis menjajaki pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 107 Buntulu, kemudian penulis masuk Sekolah Menengah Pertama di MTs Mannilingi Bulo-Bulo, kemudian penulis masuk Sekolah Menengah Atas di MA Mannilingi Bulo-Bulo dan tamat pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama pula 2014, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan penuh perjuangan dan berkat petunjuk Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Studi Komparatif Relasi Makna Kata Bahasa Makassar Dialek Turatea Jeneponto dengan Bahasa Bugis Dialek Sawitto Pinrang”.